



Pandangan Guru Terhadap Penggunaan *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Al Hikmah Bareng Jombang

Kholifatun Nikmah¹, Evita Widiyati²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: kholifatunnikmah541@gmail.com, evitapgmi1986@gmail.com

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 07 Juni 2025

Article Accepted: 28 Juni 2025, Article published: 17 Juli 2025

ABSTRACT

Akidah Akhlak learning in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah) plays a crucial role in shaping students' character based on Islamic values. This study aims to explore teachers' perceptions of the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Akidah Akhlak subjects, identify implementation barriers, and analyze its impact on the learning process. A qualitative descriptive case study was conducted at MI Al Hikmah Bareng Jombang, involving class III teachers, the school principal, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers hold positive perceptions of PBL, noting improvements in student activeness, responsibility, and critical thinking skills. Despite challenges such as limited training, facilities, and time constraints, PBL significantly enhances students' understanding of moral and faith-based values in a contextual manner. The study suggests that PBL is suitable for broader application in normative learning to develop students' character more meaningfully.

Keywords: Problem Based Learning, teacher perception, Akidah Akhlak, Islamic education

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru terhadap penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, mengidentifikasi kendala implementasi, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di MI Al Hikmah Bareng Jombang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru kelas III, kepala madrasah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap PBL karena mampu meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan, sarana, dan waktu pembelajaran, PBL memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman nilai akidah dan akhlak secara kontekstual. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL layak untuk diperluas dalam pembelajaran normatif di MI guna membentuk karakter peserta didik secara lebih bermakna.

Kata Kunci: Problem Based Learning, persepsi guru, Akidah Akhlak, pendidikan madrasah

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik sejak dini. Pendidikan ini tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan religius, tetapi juga bertujuan untuk membangun akhlak terpuji yang menjadi fondasi perilaku sehari-hari. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran masih kerap menghadapi hambatan, terutama dalam memilih model pembelajaran yang mampu menggugah keaktifan, pemahaman mendalam, serta relevansi nilai moral dalam kehidupan nyata. Model ceramah yang dominan satu arah sering kali tidak memberikan ruang partisipatif bagi peserta didik untuk menggali makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual (Nur Khakim et al., 2022).

Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik ditantang untuk menganalisis situasi, berdiskusi dalam kelompok, dan merumuskan solusi dari masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai pusat informasi (Trivena, 2024). Model ini dinilai sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya mengandalkan hafalan nilai, melainkan menuntut pemahaman dan pengamalan dalam situasi konkret.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai moral peserta didik. Fatmawati & Basri (2019) mencatat bahwa penerapan PBL dalam pendidikan agama mampu memperkuat sikap kritis dan nilai keislaman siswa. Sementara itu, Pratiwi & Setyaningtyas (2020) menemukan bahwa pendekatan ini secara signifikan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Mai Sri Lena et al. (2023) bahkan menyoroti bahwa persepsi positif guru terhadap PBL turut berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi guru dalam menerapkan PBL, terutama dalam konteks MI yang sumber dayanya terbatas. Kurangnya pelatihan teknis, waktu pembelajaran yang terbatas, serta minimnya sarana dan prasarana menjadi tantangan nyata (Setiawan, 2019). Di sisi lain, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru juga berpengaruh terhadap persepsi dan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif ini. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam mengenai pandangan guru terhadap PBL sangat penting untuk merancang intervensi kebijakan dan pelatihan yang tepat sasaran.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas implementasi PBL dalam konteks pendidikan agama, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengulas persepsi guru terhadap penerapannya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang MI, khususnya di kelas bawah. Selain itu, tantangan praktis yang dihadapi guru dalam menerapkan PBL pada materi yang bersifat normatif dan nilai juga

belum banyak diuraikan secara mendalam. Padahal, faktor persepsi guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan inovasi pembelajaran, sebab persepsi mencerminkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan guru dalam merespons perubahan pedagogis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggali persepsi guru mengenai penerapan Problem Based Learning dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Al Hikmah Bareng Jombang; (2) mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasinya; dan (3) menganalisis dampak penerapan PBL terhadap proses pembelajaran menurut pandangan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Hikmah Bareng Jombang. Lokasi penelitian berada di Desa Ngampungan, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, dengan subjek utama guru kelas III mata pelajaran Akidah Akhlak, serta informan pendukung meliputi kepala madrasah dan empat peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa RPP dan bukti pembelajaran. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data secara naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara simultan hingga mencapai titik jenuh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap persepsi guru dan peserta didik terhadap penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Hikmah Bareng Jombang. Melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran, diketahui bahwa guru memiliki pemahaman dasar yang baik tentang PBL. Mereka menilai pendekatan ini mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan aktif dalam memecahkan masalah nyata yang relevan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Hal ini juga diamini oleh kepala madrasah yang menyatakan bahwa PBL tidak hanya mentransmisikan nilai secara pasif, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pemahamannya melalui diskusi dan refleksi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Penerapan model PBL di kelas III MI Al Hikmah Bareng membawa perubahan signifikan terhadap dinamika pembelajaran. Peserta didik yang semula pasif mulai menunjukkan peningkatan antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Dalam topik-topik tertentu seperti kejujuran dan tanggung jawab, mereka diajak menganalisis studi kasus dan berdiskusi secara aktif untuk merumuskan solusi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan menjaga fokus pembelajaran tetap bermakna. Dampak ini diakui langsung oleh guru

Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan aktivitas peserta didik dalam forum diskusi kelompok, di mana mereka mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara lisan. Dokumentasi ini diperoleh dari hasil observasi peneliti pada bulan Januari 2025, yang memperlihatkan bagaimana peserta didik aktif berperan serta dalam proses pembelajaran berbasis masalah secara kolaboratif.



Gambar 1: Penerapan model Problem Based Learning di Kelas III MI Al Hikmah Bareng

Sementara itu, dari sisi peserta didik, pendekatan ini dirasakan lebih menyenangkan dan interaktif dibandingkan metode konvensional. Salah satu siswa, Kayla Salsabila, menyatakan bahwa pembelajaran melalui diskusi masalah membuat proses belajar tidak membosankan dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman. Model ini memperkuat interaksi sosial antar peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif mereka sejak dini. Mereka merasa lebih dihargai karena diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengambil bagian dalam pemecahan masalah secara langsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan PBL juga menghadapi kendala yang tidak bisa diabaikan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru masih mengalami kesulitan dalam memfasilitasi diskusi yang efektif karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan teknis. Jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas serta keterbatasan media pembelajaran turut menjadi penghambat. Namun secara umum, persepsi guru terhadap penerapan PBL tetap positif karena dampak yang dirasakan jauh lebih besar dibandingkan tantangannya. Data ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya dapat diterapkan dalam pelajaran umum, tetapi juga efektif dalam pembelajaran normatif seperti Akidah Akhlak.

Pembahasan

Persepsi Guru terhadap Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)

Persepsi guru terhadap model PBL memainkan peranan kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis masalah, khususnya pada mata pelajaran normatif seperti Akidah Akhlak. Guru di MI Al Hikmah Bareng Jombang menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap penerapan pendekatan ini. Mereka memahami bahwa PBL tidak hanya menyajikan materi secara tekstual, melainkan menantang peserta didik untuk menggali nilai melalui interaksi dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pemahaman guru terhadap konsep PBL juga diperkuat oleh pengalaman langsung dalam mengajar. Dengan mengadopsi peran sebagai fasilitator, guru merasa mampu menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Mereka melihat bahwa PBL mampu membangkitkan minat peserta didik untuk terlibat aktif, berdiskusi, serta menyampaikan ide-ide kritis yang sebelumnya jarang muncul dalam metode konvensional.

Aspek persepsi ini sejalan dengan teori persepsi kognitif, afektif, dan konatif. Guru memahami manfaat dari pendekatan PBL (kognitif), merasa puas dengan peningkatan respons peserta didik (afektif), serta menunjukkan niat kuat untuk terus mengembangkan pembelajaran berbasis masalah (konatif). Ketiga komponen ini saling menguatkan dan membentuk landasan psikologis yang mendorong guru untuk mempertahankan penerapan model tersebut.

Lebih lanjut, persepsi guru juga dipengaruhi oleh konteks kultural dan religius madrasah. Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran bernilai normatif menuntut metode yang dapat membawa peserta didik tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mengamalkan. Dalam hal ini, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenungi persoalan moral yang aktual melalui studi kasus yang sesuai dengan lingkungan mereka.

Keberhasilan awal yang dirasakan guru dalam menerapkan PBL memotivasi mereka untuk terus mengeksplorasi strategi pengajaran yang kreatif. Mereka mengembangkan skenario pembelajaran berdasarkan nilai-nilai akhlak universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, untuk kemudian dikemas dalam bentuk persoalan kontekstual yang memicu diskusi kelompok.

Dalam implementasinya, guru juga menggunakan penilaian formatif berbasis observasi terhadap proses belajar peserta didik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menilai hasil akhir berupa jawaban benar atau salah, tetapi juga memperhatikan partisipasi, sikap, dan kedalaman pemikiran peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diajukan. Hal ini memperkuat nilai pedagogis dari pendekatan PBL yang menekankan proses belajar.

Dengan berbekal persepsi yang positif ini, guru menjadi agen perubahan dalam menciptakan ekosistem belajar yang lebih kritis dan kolaboratif. Mereka tidak lagi memosisikan peserta didik sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dan mampu memaknai pelajaran secara personal dan sosial. Penerapan PBL di MI ini menunjukkan potensi besar untuk membentuk pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan transformatif.

Kendala Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kendala dalam implementasi Problem Based Learning tidak dapat dihindari, khususnya di lingkungan madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan sarana. Guru di MI Al Hikmah Bareng Jombang mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan resmi mengenai penerapan PBL. Sebagian besar pengetahuan mereka tentang model ini diperoleh melalui pembelajaran mandiri dan diskusi informal dengan rekan sejawat. Minimnya pelatihan ini berdampak pada keterbatasan dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang efektif. Guru kerap kesulitan menentukan persoalan kontekstual yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas bawah, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat normatif seperti Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL membutuhkan pendampingan profesional agar dapat berjalan secara optimal.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas yang cukup besar. Dalam suasana kelas yang ramai, proses diskusi kelompok sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Beberapa peserta didik menjadi dominan, sementara yang lain kurang aktif. Hal ini menuntut keterampilan fasilitasi yang lebih tinggi dari guru agar diskusi tetap inklusif dan bermakna bagi semua anggota kelompok.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam PBL, peran media visual dan alat bantu sangat penting untuk merangsang pemikiran peserta didik dan mendukung pencarian solusi atas masalah yang diajukan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum tersedia secara memadai, sehingga guru harus mengandalkan sumber daya seadanya untuk menjalankan skenario PBL. Aspek manajemen waktu juga menjadi hambatan signifikan. Pendekatan PBL memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang untuk proses eksplorasi, diskusi, dan presentasi hasil. Dalam kondisi kurikulum yang padat dan keterbatasan jam pelajaran, guru merasa kesulitan untuk menyelesaikan materi sesuai target ketika menerapkan model ini.

Kendala lain yang muncul adalah variasi kesiapan peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang belajar atau kemampuan sosial yang memadai untuk langsung terlibat dalam diskusi terbuka. Beberapa siswa menunjukkan rasa enggan atau canggung untuk mengemukakan pendapat, sehingga diperlukan pembiasaan bertahap dalam membangun budaya diskusi yang sehat dan terbuka. Kendala-kendala ini menegaskan bahwa penerapan PBL tidak bisa dilakukan secara instan. Diperlukan dukungan institusional, termasuk pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai. Tanpa hal tersebut, persepsi positif guru terhadap PBL tidak akan dapat terwujud dalam praktik yang konsisten dan efektif.

Dampak Problem Based Learning terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, penerapan Problem Based Learning terbukti membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran Akidah

Akhlak di MI Al Hikmah Bareng. Guru dan peserta didik sama-sama merasakan perubahan signifikan dalam suasana kelas. Peserta didik menjadi lebih antusias dan menunjukkan keberanian dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.

PBL memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai akhlak dalam konteks yang nyata. Dalam studi kasus mengenai kejujuran, misalnya, peserta didik tidak hanya membaca definisi dari buku, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman pribadi dan menganalisis situasi konkret yang dihadapi. Proses ini memperkuat penghayatan nilai dan menjadikannya lebih mudah diinternalisasi. Penguatan karakter peserta didik melalui PBL juga terlihat dalam aspek tanggung jawab. Mereka belajar menyelesaikan tugas tepat waktu, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai perbedaan pandangan. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis.

Secara pedagogis, penerapan PBL selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Dalam konteks ini, peserta didik menjadi agen dalam proses belajarnya sendiri, bukan sekadar objek penerima informasi. Guru hanya menyediakan stimulus berupa permasalahan yang harus dipecahkan, sementara peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan memaknai nilai.

Dampak positif lainnya adalah terbentuknya budaya kolaboratif di kelas. Diskusi kelompok yang terjadi dalam PBL melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, menyampaikan argumen secara logis, dan membangun kesepakatan bersama. Hal ini secara tidak langsung juga memperkuat keterampilan sosial mereka, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian Islami. Gambar 3 di bawah ini memperlihatkan hasil dokumentasi tugas peserta didik yang menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi akidah dan akhlak. Tugas tersebut disusun berdasarkan hasil diskusi kelompok yang membahas kasus kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, dan disertai refleksi pribadi masing-masing peserta didik.



Gambar 3: Dampak Penerapan Problem Based Learning Terhadap Hasil Tugas Peserta Didik

Pengalaman empiris ini mengonfirmasi relevansi teori-teori pembelajaran aktif yang menjadi dasar konseptual PBL, seperti teori sosial Vygotsky dan penemuan Bruner. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya belajar nilai-nilai Islam secara tekstual, tetapi juga mengalaminya dalam praktik yang kontekstual. Ini menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak lebih bermakna dan efektif dalam membentuk pribadi berakhlak mulia.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Al Hikmah Bareng Jombang memiliki persepsi yang sangat positif terhadap penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pengajaran Akidah Akhlak. PBL dipandang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengasah daya pikir kritis dan sistematis, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak secara kontekstual. Meskipun demikian, penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pelatihan, waktu pembelajaran yang terbatas, dan minimnya sarana pendukung. Dampak positif PBL tampak signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui studi kasus nyata yang memungkinkan mereka mengonstruksi hubungan antara konsep pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari secara aplikatif. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sistemik dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan berkala, penyediaan media pembelajaran, serta penguatan kolaborasi guru agar PBL dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas PBL dalam jangka panjang serta penerapannya pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2020). Penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 100–110.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Fatmawati, F., & Basri, A. (2019). Penerapan Problem Based Learning dalam pengajaran agama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Moral*, 12, 123–135.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2, 347–358.
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Nst, A. K., & Prastiwina, H. (2023). Persepsi guru terhadap penerapan Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir pada kelas V SD. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3, 88–96.

-
- Mulyadi, A., & Munthe, R. A. (2020). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran pendidikan moral untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Moral dan Agama*, 14, 45–60.
- Pahleviannur, M., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- RestiArdianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem based learning: Apa dan bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 1, 28.
- Rofi'ah, S. (2017). Persepsi pendidik PAI tentang pembelajaran multikultural di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 33–34.
- Saleh, F., Mayasari, N., & Maqfirah, P. A. (Eds.). (2025). *Strategi belajar mengajar: Pendekatan teori dan praktik di era inovasi pendidikan*. Jawa Barat: CV Widina Media Utama.
- Sari, D. P. (2021). Implementasi Problem Based Learning dalam pendidikan agama (Studi kasus di Sekolah Menengah Pertama). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 201–214.
- Setiawan, A., & Budiarti, S. (2019). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3, 123–130.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Gresik: Perpustakaan Universitas Gresik.
- Trivena, B. (2024). Persepsi guru terhadap penerapan model Problem Based Learning di SMA Negeri 1 Pamona Selatan. *Universitas Sintuwu*.
- Wara, G., Sari, W., & Fiqra, N. M. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 30, 39.